

**Laporan Pengamatan Kegiatan  
Workshop Review Manajemen Berbasis Sekolah**

**Tugas Mata Kuliah:**

**Analisis Organisasi Pendidikan**

**Pengampu:**

**Dr. Tukiman Taruno**



**Disusun oleh:**

**Suwarno**

**NIM: D4E008019**

**MAGISTER ILMU ADMINISTRASI  
KONSENTRASI PELAYANAN PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS DIPONEGORO**

**2009**

## Laporan Pengamatan Kegiatan

### Workshop Review Manajemen Berbasis Sekolah

## Laporan Pengamatan Kegiatan

### Workshop Review Manajemen Berbasis Sekolah

#### I. Konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)

##### A. Asumsi MBS.

1. Pembaruan yang direncanakan dan diimplementasikan secara terpusat sering tidak mampu memperbaiki inti kegiatan sekolah yaitu proses belajar mengajar;
2. Sekolah membutuhkan dukungan sumber-daya pendidikan yang ajeg dan konsisten, tetapi pemerintah pusat, propinsi dan kabupaten tidak mampu memenuhinya;
3. Setiap sekolah memiliki kekhasan, keunikan, kebolehan, kemampuan dan kebutuhan yang berbeda antara satu sekolah dengan sekolah lainnya;
4. Sekolah bukan sekedar subordinasi/ pelaksana program-program dari atas, akan tetapi mereka merupakan gardan terdepan yang harus diberdayakan dalam pengambilan keputusan, dan pengelolaan secara mandiri;
5. Sekolah paling tahu permasalahan dan kebutuhannya sendiri;
6. Pengambilan keputusan oleh sekolah akan lebih sesuai dengan kepentingan sekolah;

##### B. Tujuan MBS

1. Penerapan MBS ditujukan untuk meningkatkan kinerja sekolah yang dilaksanakan dengan prinsip-prinsip MBS yang baik.
2. Kinerja sekolah yang dimaksud meliputi kualitas, efektifitas, produktivitas, efisiensi, inovasi dan surplus pendanaan sekolah .

##### C. Prinsip-prinsip Tata Kelola MBS adalah sebagai berikut:

Partisipasi , Transparansi, Tanggungjawab, Akuntabilitas, Wawasan ke Depan, Penegakan Hukum, Keadilan, Demokrasi, Prediktif, Kepekaan, Profesional, Efektif dan Efisien, Kepastian Jaminan Mutu.

##### D. Pelaksanaan MBS

1. Setiap sekolah harus menyusun rencana pengembangan sekolah (RPS) sebagai bentuk jaminan mutu pendidikan, baik RPS jangka menengah/renstra (5 tahun) maupun jangka pendek (1 tahun) dan RPS disusun berdasarkan kebutuhan dan kemampuan sekolah;
2. Menata kembali organisasi sekolah agar kompak, dinamis dan lincah dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran, pelibatan warga sekolah dan masyarakat, dan terhindar dari jalan berliku untuk mengambil keputusan di tingkat sekolah;
3. Sekolah melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan program untuk memastikan kepatuhannya terhadap RPS yang telah disusun;
4. Sekolah melakukan koordinasi unit-unit yang ada di sekolah dalam rangka membangun tim kerja yang kompak, cerdas, dinamis, dan lincah;
5. Melakukan evaluasi pendidikan di sekolah secara komprehensif (input, proses, dan output) setelah melaksanakan MBS;
6. Sekolah melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan program untuk memastikan kepatuhannya terhadap RPS yang telah disusun;
7. Sekolah melakukan koordinasi unit-unit yang ada di sekolah dalam rangka membangun tim kerja yang kompak, cerdas, dinamis, dan lincah;
8. Melakukan evaluasi pendidikan di sekolah secara komprehensif (input, proses, dan output) setelah melaksanakan MBS;
9. Sekolah melakukan upaya-upaya sebagai berikut:

- a. memperbanyak mitra sekolah dan melibatkan mereka dalam penyelenggaraan sekolah;
  - b. merumuskan kembali ketentuan-ketentuan sekolah, peran unsur-unsur sekolah, kebiasaan, hubungan antar unsur sekolah;
  - c. mengklarifikasi fungsi-fungsi manajemen sekolah (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengkoordinasian, dan peng-evaluasian);
  - d. meredistribusi kewenangan, tanggung-jawab, akuntabilitas, dan abilitas; dan
  - e. membangun tim pengembang sekolah yang kompak, cerdas, dinamis, dan lincah.
10. Dari sudut pandang MBS, mutu pendidikan adalah seluruh desain (input) dan kegiatan sistematis (proses) pendidikan yang diperlukan untuk memberikan suatu keyakinan yang memadai bahwa hasil (output) pendidikan akan memenuhi persyaratan mutu pendidikan yang diinginkan;
  11. Definisi ini memberi petunjuk bahwa mutu dapat dibagi menjadi tiga kategori yaitu mutu rencana/disain, mutu proses (kesesuaian pelaksanaan dengan rencana), dan mutu hasil (output). Upaya-upaya peningkatan mutu harus melibatkan ketiga kategori mutu tersebut.
  12. Pendekatan sistem (yaitu sekolah sebagai sistem) digunakan sebagai pemandu dalam menempuh penjaminan mutu pendidikan.
  13. Jika demikian, lingkup mutu pendidikan meliputi tiga hal, yaitu : desain (input), implementasi (proses), dan hasil (output) RPS.

## II. Kegiatan Workshop Review MBS Tingkat Jawa Tengah

Pengamatan terhadap kegiatan workshop Review MBS Tingkat Jawa Tengah dilaksanakan pada hari Jum,at tanggal 20 Maret 2009 pukul 19.00 – 20.30 WIB bertempat di BLPT Disdikbud Jawa Tengah. Pada sesi tersebut disajikan materi *Kepemimpinan Berbagi dalam Manajemen MBS*. Metode penyajian terdiri dari:

1. Permainan Kelompok.  
Kepada kelompok peserta diberikan soal permainan menghitung sejumlah angka yang disusun secara deret baris dan kolom. Kelompok diberi kebebasan cara untuk menyelesaikan soal. Setelah tenggat waktu tertentu penyaji menanyakan hasil penghitungan dan cara menemukan hasilnya. Muncul berbagai macam variasi hasil dan cara. Penyaji menyampaikan bahwa yang terpenting pada sesi ini bukanlah hasilnya, melainkan bagaimana cara kelompok menyelesaikan soal. Beragam cara muncul, ada yang masing-masing berusaha menghitung sendiri, ada yang membagi tugas menurut baris/kolom angka, menurut kelompok angka, dan lain-lain. Nilai-nilai yang diyakini kelompok sebagai cara yang paling efektif untuk menyelesaikan tugas antara lain; ketelitian, ketekunan, kerja keras, pantang menyerah, membagi tugas, koordinasi kelompok, kerja sama, dan lain-lain.
2. Studi Kasus.  
Kepada kelompok diminta untuk mendiskusikan sebuah kasus di SD Nusantara 1 dalam memanfaatkan bantuan *blog grant* sebesar Rp 25.000.000,00 untuk peningkatan sarana prasarana dengan memperhatikan aspek yang menonjol dalam lingkaran *Kepemimpinan Berbagi*, yaitu *share* (berbagi), *fair* (terbuka), *dare* (berani) dan *care* (peduli). Munculnya kasus dugaan penyalahgunaan dana *blog grant* oleh kepala sekolah tersebut dimaknai beragam oleh masing-masing kelompok. Ada yang menilai kepala sekolah kurang terbuka dalam mengelola dana, kurang berani dalam membatasi intervensi Komite Sekolah dan pejabat Pengawas, kurang berbagi komunikasi dengan para guru. Masing-masing kelompok memberikan argumentasinya. Pada bagian akhir sesi, penyaji menekankan perlunya kepala sekolah sebagai manajer untuk berbagi dengan para guru. Apapun masalahnya, jika dikomunikasikan secara terbuka dan dihadapi bersama-sama sesuai tugas pokok dan fungsinya, maka akan bisa diatasi dengan baik.